

bentuk tulisan. Sumardjo dan Sumaini, mereka mengatakan bahwa salah satu pengertian sastra adalah seni bahasa. Yang memiliki makna, lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dinikmati diri sendiri atau juaa utuk dapat dinikmati oleh siapa saja yang membacanya atau pembacanya. Untuk dapat meulis dan menikmati karya sastra secara sungguh-sungguh dan karya yang baik sangat diperlukan pengetahuan tentang sastra.¹⁸

Tanpa pengetahuan tentang sastra yang cukup, penikmatan akan sebuah karya sastra hanya bersipat dangkal, sementara dan sepintas saja karena kurangnya pemahaman yang tepat. Sangat diperlukan pengatahun akan sastra karena agar semua orang tahu apa yang dimaksud deng sastra. Karya sastra bukanlah ilmu, karya sastra adalah seni yang memiliki unsur kemanusiaan di dalamnya, khususnya perasaan sehingga sangat susah diterapkan untuk metode keilmuan.

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkn pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Sumardjo dalam bukunya mengatakan bahwa karya sastra adalah sebhuh usaha merekam isi jiwa sastrawanya, rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sasrta

¹⁸Sumarjo Dan Sumaini, *Teori Sastra*, (Jakarta, 2014), h. 2.

adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain.¹⁹

B. Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa novella, yang dalam bahasa Jerman disebut novelle dan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.²⁰ Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.

Novel sebagai media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, maka nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita. Sebagai bentuk karya sastra (bukan cerpen atau roman) novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang

¹⁹Sugihastuti, *Teori Apresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 81-82.

²⁰Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 9.

menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan masalah.²¹

Novel tidak hanya disukai oleh para remaja saja namun beberapa orang dewasa pun terkadang banyak yang mencari dan membaca novel. Novel tersebut selain menghibur terdapat juga nilai-nilai khas yang terkandung dalam setiap novel tersebut, biasanya orang dewasa lebih cenderung membaca novel yang bertema pendidikan, nasionalisme atau pun sejarah, sedangkan para remaja biasanya lebih memilih novel yang bertema journal, percintaan dan inspirasi. Cerita dalam sebuah novel merupakan cerita fiktif hasil imajinasi pengarang yang menggambarkan kehidupan yang pernah di alami oleh pengarang yang kemudian dituangkan dalam bentuk karangan karya sastra.²² Sehingga beberapa pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut atau bahkan sekedar menikmati jalan ceritanya.

2. Ciri-Ciri Novel

Novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relatif jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih

²¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 10-11.

²²Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra Dengan Ancaman Literasi Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 124.

banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Ciri-ciri novel sebagai berikut:

- a. Jumlah kata novel mencapai 35.000 buah.
- b. Jumlah halaman novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto.
- c. Jumlah waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling diperlukan sekitar 2 jam (120 menit).
- d. Novel bergantung pada perilaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi.
- f. Novel menyajikan lebih dari satu efek.
- g. Novel menyajikan lebih dari satu emosi.
- h. Novel memiliki skala yang lebih luas.
- i. Kelajuan dalam novel lebih lambat.
- j. Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.²³

3. Unsur-Unsur Novel

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan semua unsur pembentuk novel yang berasal dari dalam novel. Unsur-unsur intrinsic sebagai berikut.

²³Said Hidayat, "Ciri-Ciri Novel", Dipublikasikan Pada 12 Januari 2010, *WordPress.com*, <https://saidhidayat95.wordpress.com/tugas-tugas/data-data-bahasa-indonesia/kumpulan-novel/ciri-ciri-novel/>, diakses pada tanggal 29 mei 2023 pukul 18.30 WIB.

- a. Tema ialah dasar dari cerita, ide dasar dari sebuah karya. Ide dasar biasanya digunakan untuk mengembangkan cerita.
- b. Alur merupakan cerita yang dibentuk karena sebab akibat. Alur terdiri dari beberapa bagian, seperti pengantar sebuah peristiwa cerita, penyampaian kejadian peristiwa, permasalahan dan penyelesaian masalah.
- c. Latar ialah ungkapan mengenai peristiwa yang terjadi dalam novel. Di mana yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan suasana.
- d. Tokoh ialah seseorang yang berperan sebagai pelaku dalam novel.
- e. Penokohan adalah penyajian watak tokoh dalam cerita tersebut. Dimana bisa dilihat dari dialog, pilihan tokoh, deskripsi atau penjelasan penulis dan perilaku tokoh. Penokohan terbagi tiga karakteristik yakni, antagonis, figuran atau pendukung, dan protagonis.
- f. Gaya bahasa merupakan ungkapan penulis dalam menceritakan kejadian dalam novel. cara penulis dalam menyampaikan cerita dalam novel. Majas atau diksi biasanya sering digunakan dalam gaya bahasa.
- g. Amanat ialah sesuatu yang terdapat dalam sebuah novel yang berisis pesan moralnya.²⁴

08 ²⁴Bagas Arifianto, "Unsur-Unsur Pembangun Novel", dipublikasikan
Maret 2013

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Biasanya unsur ini secara langsung membangun cerita demi cerita sehingga karya sastra terwujud, sementara unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang ada di luar karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik sebagai berikut:

1. Latar belakang pengarang merupakan semua hal yang terkait dengan pemahaman dan motivasi penulis, dalam sebuah novel pastinya terdapat latar belakang penulis.
2. Latar belakang masyarakat ialah peristiwa yang terjadi dalam masyarakat sehingga memengaruhi jalannya sebuah cerita dalam novel.
3. Nilai-nilai novel ialah nilai yang terdapat dalam novel seperti nilai budaya, social, budaya, dan agama.²⁵

C. Gaya Bahasa

Keindahan bahasa yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lainnya yang lebih umum dikenal dengan istilah gaya bahasa. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat merubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa dalam bentuk retorik, merupakan

blogspot.com, <https://bagasdenganpuisi.blogspot.com/2013/03/unsur-unsur-pembangun-novel.html>, Diakses 29 Mei 2023.

²⁵Kurnia latifah, "NOVEL, Unsur-unsur ekstrinsik novel dan macam-macam gaya bahasa", *kelasjawa.com*, <http://www.kelasjawa.com/2014/03/novel.html>, Diakses pada tanggal 29 mei 2023.

pengunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata retorik berasal dari bahasa Yunani retor yang berarti orator atau ahli pidato.²⁶

Pada masa Yunani kuno retorik memang merupakan bagian penting dari suatu pendidikan dan oleh karena itu, berbagai macam gaya bahasa sangat penting dan harus dikuasai benar-benar oleh orang-orang Yunani dan Romawi yang telah memberi nama terhadap berbagai macam seni persuasi ini.²⁷

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan erat dan hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam juga gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas memperkaya kosakata pemakainya. Itulah sebabnya dalam pengajaran bahasa yang merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata siswa.²⁸

Gaya bahasa memiliki macam ragam, hal itu disebabkan oleh dasar penggolongan yang berbeda. Apabila gaya bahasa

²⁶Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2010). h. 112.

²⁷Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 4.

²⁸Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama: 2016), h. 129

berdasarkan penuturnya tentu sangat tidak mungkin, dan apabila berdasarkan unsur kebahasaan akan mengakibatkan ketumpang tindihan. Karena tujuan gaya bahasa untuk menarik perhatian, maka akan lebih baik jika dasar yang digunakannya adalah cara untuk mencapai tujuan itu.²⁹

Penggunaan bahasa dalam tulisan untuk meningkatkan nilai suatu cerita. Gaya bahasa yang ditampilkan dari pengarang merupakan gambaran dari pemikiran atau ide melalui bahasa yang khas dalam tulisan. Gaya merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh seorang penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi penanggapannya bagaimana cara yang digunakannya. Ia juga mengatakan bahwa gaya merupakan gaya relasional yang berhubungan dengan sebagai berikut:

1. Rentetan kata, kalimat, dan berbagai kemungkinan manifestasikan.
2. Dunia makna yang terpresentasikan.
3. Motif serta inovasi penulis.
4. Konteks sosial budaya yang melingkupi pribadi pemakainya.
5. Efek penggunaan bahasa sebagaimana mestinya.³⁰

²⁹Laila, M. Pd. *Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M AAN Mansyur*, (Tinjauan Stilistika), Jurnal Gramatika, vo. 2 no. 2 (2016), h. 148

³⁰Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 236

D. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk ke dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan. Kelompok pertama dalam contoh berikut termasuk gaya bahasa langsung dan kelompok kedua termasuk gaya bahasa kiasan:³¹

1. *Dia sama pintar dengan kakaknya*
Kerbau itu sama kuat dengan sapi
2. *Matanya seperti bintang timur*
Bibirnya seperti delima merekah

Perbedaan antara kedua perbandingan di atas adalah dalam hal kelasnya. Perbandingan biasa mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas yang sama, sedangkan perbandingan kedua, sebagai bahasa kiasan, mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas yang berlainan. Sebab itu, untuk menetapkan apakah suatu perbandingan itu merupakan bahasa kiasan atau tidak, hendaknya diperhatikan tiga hal berikut:

1. Tetapkanlah terlebih dahulu kelas kedua hal yang diperbandingkan.

³¹Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 136.

2. Perhatikan tingkat kesamaan atau perbedaan antara kedua hal tersebut.
3. Perhatikan konteks di mana ciri-ciri kedua hal itu ditemukan. Jika tidak ada kesamaan maka perbandingan itu adalah bahasa kiasan.³²

Adapun gaya bahasa kiasan dibagi menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut:

a. Persamaan atau Simile

Persamaan atau Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.³³ Misalnya:

“Kikirnya seperti kepiting batu”

“Bibirnya seperti delima merekah”

“Matanya seperti bintang timur”

b. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam

³²Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 137.

³³Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 138.

bentuk yang singkat: bunga, bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya.³⁴ Misalnya:

“Pemuda adalah seperti baung bangsa: pemuda adalah bunga bangsa”

c. Alegori

Alegori adalah gaya bahasa cerita yang menggunakan lambang seperti fabel dan parable. Cerita tersebut mengandung kisah nama-nama pelaku dalam cerita tersebut bersifat abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.³⁵ Misalnya: “Cerita Romeo dan Juliet”. Pabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh yang biasanya manusia yang selalu mengandung nilai moral dan biasanya berhubungan dengan agama. Misalnya: “Kisah Wali Songo”. Fabel adalah metafora yang berbentuk cerita mengenai dunia binatang dimana binatang bertingkah laku seperti manusia. Misalnya: “Dongeng Sang Kancil.”

d. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi merupakan suatu corak

³⁴Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 139.

³⁵Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 140.

khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.³⁶ Misalnya: “Matahari kembali keperaduannya, ketika kami tiba disana”

e. Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan yang sama dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.³⁷ Misalnya: “Saya ngeri membayangkan peristiwa. Westerling di Sulawesi Selatan.”

f. Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat yang dimaksudkan.³⁸ Misalnya: “Tahun ini terasa benar bahwa Dewi Sri merestui para petani desa ini” (Dewi Sri menyatakan kesuburan).

g. Epitet

³⁶Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 140.

³⁷Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 141.

³⁸Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 141.

Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang mengatakan suatu sifat atau ciri khas dari seseorang atau sesuatu hal.³⁹ Misalya: “Lonceng pagi bersahutsahatan di desaku menyongsong munculnya sinar mentari.”

h. Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya.⁴⁰ Misalnya: “Setiap tahun semakin banyak mulut yang harus diberi makan di tanah air ini.”

i. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang atau hal sebagai penggantinya.⁴¹ Misalnya: “Terkadang pena justru lebih tajam daripada pedang.”

j. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau

³⁹Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 141.

⁴⁰Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 142.

⁴¹Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 142.

jabatan untuk menggantikan nama diri.⁴² Misalnya: Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu”.

k. Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa yang berupa kata untuk menerangkan suatu kata yang sebenarnya kata tersebut seharusnya lebih tepat menerangkan kata yang lain. Jadi di sini penempatan keterangannya kurang tepat.⁴³ Misalnya: “Wanita itu terbaring pada sebuah kasur yang gelisah. Yang gelisah adalah wanita tersebut bukan kasurnya.”

l. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang isinya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Hal ini dimaksudkan untuk menyindir atau mengolok-olok orang yang dituju secara halus.⁴⁴ Misalnya: “Bagus sekali tulisanmu sehingga tak seorangpun bisa membacanya.”

m. Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran berupa kebingangan yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan atau ketulusan hati. Seolah-olah

⁴²Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 142.

⁴³Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 142.

⁴⁴Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 143.

menyanjung/memuji seseorang akan tetapi sebenarnya pujian itu hanya untuk menyindir atau menyangsikanya.⁴⁵ Misalnya: “Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orang yang sangat bijaksana hingga mampu menghancurkan kebijaksanaan di dunia ini.”

n. Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran yang pedas dan kasar. Kata-kata yang digunakan yaitu kata-kata yang kasar dan tidak enak didengar.⁴⁶ Misalnya: “Kau memang benar-benar bajingan!”

o. Satire

Satire adalah gaya bahasa yang berisi argument, puisi, karangan yang berisi kritik sosial baik secara terang-terangan atau terselubung. Satire merupakan ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.⁴⁷ Misalnya: “Katamu aku akan menjadi ratu di istanamu, nyatanya kau mencari selir baru dan meninggalkanku.”

p. Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Majas

⁴⁵Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 143.

⁴⁶Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 143.

⁴⁷Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 144.

ini menyatakan kritik secara tidak langsung biasanya ditandai dengan penggunaan kata: sedikit, agak, dan sejenisnya.⁴⁸ Misalnya: “Ia menjadi agak gendut karna terlalu banyak makan.”

q. Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata dengan makna yang sebaliknya. Bedanya dengan ironi adalah antifrasis hanya sebuah kata saja yang mengungkapkan sindiran sedangkan ironi rangkaian kata yang mengungkapkan sindiran.⁴⁹ Misalnya: “Inilah kawan kita yang paling jujur. (pembohong).”

r. Paronomasia

Paronomasia adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang berisi penjajaran kata-kata yang sama bunyinya akan tetapi berlalinalin maknanya. Misalnya: “Ia makan apel saat Apel tadi pagi.”⁵⁰

E. Makna Gaya Bahasa

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu perkiraan yang dipakai masih mempertahankan makna enotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang di gunakan itu masih mempertahankan makna dasarnya, maka bahasa itu masih bersifat

⁴⁸Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 144.

⁴⁹Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 144.

⁵⁰Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 145.

polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, meskipun berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya.⁵¹

1. Makna konotatif atau konotasi memiliki sebutan berupa makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif. Konotatif memiliki definisi sebagai suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Sebagian besar makna ini terjadi karena pembicaraan ingin menimbulkan perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju dan sebagainya. Contoh: “rumah itu luas sekali”
2. Makna denotatif sering disebut sebagai makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual atau ideasional. Penyebutan ini karena makna ini menunjukkan kepada suatu referen, konsep atau ide tertentu dari suatu referen. Di samping itu, juga berkenaan kesadaran atau pengetahuan antara pembicara dan pendengar. Contoh: “ada seribu orang yang menghadiri pertemuan itu.”

⁵¹Gorsy Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), h. 136.

F. Biografi Penulis Novel Rasa

Penulis Novel Rasa adalah Tere Liye. Tere Liye adalah sebuah nama pena yang digunakan dalam sebuah novel atau karya yang ia buat. Adapun nama asli dari Tere Liye adalah Darwis. Tere Liye lahir pada 21 Mei 1979. Ia anak dari seorang petani biasa yang tumbuh dewasa di pedalaman Sumatra. Tere Liye adalah anak keenam dari tujuh bersaudara. Kehidupan masa kecil yang dilalui Tere Liye penuh dengan kesederhanaan yang membuatnya tetap sederhana hingga saat ini. Sosok Tere Liye terlihat tidak banyak gaya dan tetap rendah hati dalam menjalani kehidupannya.⁵²

Tere Liye menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 2 Kikim Timur, Sumatra Selaatan, Kemudian, ia melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Kikim, Sumatra Selatan, Setelah itu, pendidikan menengah atasnya di SMAN 9 Bandar Lampung. Setelah lulus SMA, ia melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Indonesia dan berkuliah di Fakultas Ekonomi. Tere Liye banyak dikagumi oleh para pencinta novel karena gaya khasnya dalam menyampaikan sebuah kisah sangat mudah dipahami dan gaya bahasanya yang mudah diterima.

Tere Liye dalam karyanya sangat menginspirasi dan memotivasi para pemuda dan pemudi dalam belajar dan

⁵²Wink, Biografi Dan Profil Tere Liye Penulis Novel Terkenal Asal Indonesia Dipublikasikan Pada 28 September 2016 <https://www.biografiku-dan-profil-tere-liye-penulis-novel-terkenal-asal-indonesia>, diakses pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 13.42 WIB.

memberikan makna sebuah kehidupan agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga maupun nusa bangsa. Nama Tere Liye berasal dari Bahasa India yang berarti “untukmu”, Biografi Tere Liye selain menjadi penulis ia juga diketahui menjalani rutinitas sebagai pekerja kantoran dengan menjadi seorang akuntan. Tere Liye telah menghasilkan karya yang keseluruhan novelnya mendapat sambutan hangat dari masyarakat.

Beberapa novel telah diangkat ke layar lebar dan menarik minat masyarakat Indonesia untuk menontonnya. Berdasarkan Biografi Tere Liye, ada beberapa karya novel yang telah diterbitkan yaitu Hafalan Shalat Delisa, Mimpi-Mimpi Si Patah Hati, Moga Bunda Disayang Allah (2005), The Gogons Series: James & Incredibile Incodents, Rembulan Tenggelam di Wajahmu, Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur (2006), Sang Penandai (2007), Senja Bersama Rosie, Bidadari-Bidadari Surga (2008), Burlin (2009), Pukat, Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (2010), Eliana, Serial Anak-Anak Mamak, Ayahku (Bukan) Pembohong (2011), Bumi (2014) dan masih banyak yang lainnya.

G. Sinopsis Novel Rasa

Novel rasa mengisahkan tentang Linda, seorang siswi SMA yang periang, semangat, menyukai proses belajar, dan pekerja keras. Pelajar kok pekerja keras? Ya, sepulang sekolah, Lin bekerja di studio foto milik pamannya. Demi membantu Bunda yang ditinggal Ayah pergi. Seisi sekolah mengenal Lin

sebagai anak yang ceria, tomboy, suka berteman, dan tidak pernah tertarik dengan lawan jenis. Kepergian Ayah meninggalkan Bunda menjadi factor terbesar mengapa ia tidak tertarik dengan lawan jenis. Lin hanya tahu bahwa Ayah pergi bersama wanita lain.⁵³

Hingga kemudian sebuah rasa menyapanya. Mengubah banyak hal, Lin yang banyak bicara sempat menjadi pendiam. Lin yang hobi makan hingga dapat julukan perut karung, sempat kehilangan selera makan. Penampilannya yang tomboy mulai berubah menjadi feminim. Rambutnya yang biasa ditutupi topi butut kini digera. Dan yang menjelma konflik besar, cinta meretakkan persahabatannya dengan Jo karena bersaing memperebutkan cowok yang sama.

Di sisi lain, Topan kakak Jo jatuh cinta pada Lin. Namun akhirnya patah hati saat ia mau ‘menembak’ Lin di kantin. Saat itu juga hati Topan Hancur, wajahnya pucat, dan hari-hari selanjutnya ia tidak bersemangat untuk mengantar Jo dan Lin. Rasa yang sama juga menyapa Adit, kakak Lin. Ia juga jatuh cinta kepada Shopi, anak pak Haji, tetangga sendiri. Berbeda dengan Topan, rasa di hati Adit juga dirasakan oleh Shopi. Rasa lain yang kontras adalah kebencian dan kecewa. Umumnya, manusia menilai dari persepsinya.

⁵³Wink, Biografi Dan Profil Tere Liye Penulis Novel Terkenal Asal Indonesia Dipublikasikan Pada 28 September 2016 <https://www.biografiku-dan-profil-tere-liye-penulis-novel-terkenal-asal-indonesia>, diakses pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 13.42 WIB.

Lin yang sangat benci Ayah dan wanita lain yang ia anggap merampas Ayah sejak Lin kelas 5 SD. Jangankan bertemu, mendegar namanya saja Lin sakit hati, demikian pula Bunda. Hingga ketika ia mendapatkan kisah utuh bahwa yang terjadi tidaklah sesederhana “Ayah pergi bersama wanita lain”, persepsi Lin mulai berubah.

H. Identitas Novel Rasa Karya Tere Liye

Judul Buku : Rasa
 Penulis : Tere Liye
 Penerbit : PT Sabak Grip Nusantara
 Tahun Terbit : April 2022
 Tebal : 421 Halaman
 ISBN : 978-623-97262-3-2

I. Indikator Penelitian

1. Tabel Indikator gaya bahasa kiasan.

No	Aspek	Indikator	Contoh
1	Persamaan atau simile	Kesamaan	Seperti atau bagai (kan), ibarat, umpama dan laksana
2	Metafora	Membandingkan	Layaknya, bagai (kan), dan sebagainya
3	Alegori	lambang yang termasuk dalam alogan	Kancil dan buaya
4	Personifikasi	Benda mati	Pohon melambai-

			lambai
5	Alusi	Menggambarkan secara tidak langsung	Ibu guru tidak memaafkan sikap yang Tono lakukan
6	Eponim	Pengutaraan sifat atau karakter	Lahirnya <i>kembang desa</i> ini menjadi harapan warga desa untuk lebih maju
7	Epitet	Medeskripsikan sifat atau karakter tertentu	Perempuan itu sudah tidak lagi menjadi kupu-kupu malam
8	Sinekdoke	Pengganti nama atau sebaliknya	Setiap tahun semakin banyak mulut yang diberi makan
9	Metonimia	Makna yang saling berhubungan	Ia mengalami kecelakaan karena berkendara sambil bermain <i>Samsung</i>
10	Antonomasia	Mengantikan nama diri, gelar resmi, dan jabatan	Yang mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini
11	Hipalase	Untuk menerangkan	Ia duduk pada bangku yang gelisah
12	Ironi	Sindiran yang bermaksud makna berlainan	Tidak diragukan lagi bahwa andalah orangnya, sehingga

			semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya
13	Sinisme	Sindiran yang berbentuk kesangsian	Anda benar-benar hebat sehingga pasir di gurun sahara dapat anda hitung
14	Sarkasme	Sindiran yang pedas atau kasar	Kau memang benar-benar
15	Satire	Karangan yang berisi kritik sosial baik secara terang-terangan maupun terselubung	Jemu aku dengan bicaramu
16	Inuendo	Sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya	Dia memang baik Cuma agak kurang jujur
17	Antifrasis	Sindiran dengan menyatakan kebalikan dari kenyataan	Lihatlah sang raksasa telah tiba (maksudnya si cebol)
18	Paranomasia	Mempergunakan kemiripan bunyi	Tanggal duagigi saya tanggal dua

J. Kajian Pustaka

Penelitian analisis gaya bahasa kiasan pada novel ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut akan disajikan penelitian yang relevan dengan penelitian analisis unsur intrinsik pada penelitian:

1. Said Marwandi, 2013. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel *Laila Majnun Karya Nizami*”. Said Marwandi menitikberatkan penelitiannya terhadap banyaknya jenis gaya bahasa dan gaya bahasa yang dominan yang digunakan di dalam novel *Laila Majnun*.⁵⁴ Persamaan dengan peneliti adalah fokus kajian penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra novel. Perbedaan dengan peneliti terletak pada objek kajian, Said mengkaji gaya bahasa pada novel *Laila Majnun karya Nizami* sebagai objek kajian, sedangkan peneliti mengkaji gaya bahasa pada novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis karya Paulo Coelho*.
2. Tri Wahyudi, 2011. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah.

⁵⁴Said Marwandi, “*Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Laila Majnun Karya Nizami*”, (Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 2013. h. 8.

Melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral”.⁵⁵ Dalam penelitiannya, Tri Wahyudi meneliti gaya bahasa, gaya bahasa yang dominan dan hubungan antara gaya bahasa terhadap gaya hidup tokoh utama. Persamaan dengan peneliti adalah penelitian yang sama-sama membahas gaya bahasa pada sebuah karya sastra novel. Perbedaan dengan peneliti terletak pada objek penelitian, Wahyudi mengkaji novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral sedangkan peneliti mengkaji novel Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis karya Paulo Coelho.

3. Riana Dwi Lestari dan Ely Syarifah Aeni, tahun 2018 dengan judul penelitian Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa. Hasil penelitian ini yaitu gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa metafora sedangkan gaya bahasa yang paling sedikit digunakan adalah gaya bahasa prolepsis.⁵⁶ Perbedaan penelitian ini gaya bahasa pada kumpulan cerpen mahasiswa sedangkan penelitian penulis gaya bahasa dalam novel Perempuan yang Menangis

⁵⁵Tri Wahyudi, “Analisis Gaya Bahasa pada Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral”, (Program Studi Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta), 2011.

⁵⁶Riana Dwi Lestari dan Ely Syarifah Aeni, “Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa”, Jurnal Semantik, vol. 7 no. 1 (Februari 2018): h. 7.

kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Persamaannya sama-sama gaya bahasa dan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

4. Huda, tahun 2019 dengan judul penelitian *Makna Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Iwan Fals Album 50:50 2007*. Hasil penelitian ini adalah dalam album 50:50 2007 Karya Iwan Fals lebih dominan menggunakan gaya bahasa metafora. Penggunaan gaya bahasa metafora dianggap dapat mewakili perasaan penulis untuk disampaikan kepada pendengar atau pembacanya.⁵⁷ Perbedaan penelitian ini gaya bahasa yang terdapat di dalam lirik lagu Iwan Fals album 50:50 2007 sedangkan penelitian penulis gaya bahasa dalam novel rasa karya tere liye, Persamaannya sama-sama mengkaji gaya bahasa dan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.
5. Purwati, Rianti Rosdiani, Riana Dwi Lestari dan Dida Firmansyah, tahun 2018 dengan judul penelitian *Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata*. Hasil penelitian ini menganalisis novel yang mengisahkan banyak cerita sosok seseorang dengan kesederhanaan, kejujuran dan keuletannya.⁵⁸ Perbedaan penelitian ini analisis gaya bahasa metafora dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata sedangkan penelitian penulis gaya

⁵⁷Syhaabul Huda, "Gaya Bahasa pada Lirik-Lirik Lagu Karya Iwan Fals dalam Album 50:50 2007", Jurnal Bebasan, vol. 6 no. 2 (Desember 2019): h. 84.

⁵⁸Purwati dkk., "Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, vol. 1 no. 3 (Mei 2018): h. 13.

bahasa dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Persamaannya sama-sama menganalisis gaya bahasa dalam novel dan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

6. Gede Arta Sujana dkk, dengan judul penelitian “Analisis Gaya Bahasa pada Berita Seni Budaya dalam Surat Kabar Bali Post Edisi Mei 2018”. Yang menjadi kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya penelitian terdahulu objeknya Berita dalam Surat Kabar Bali Post edisi Mei 2018 sedangkan penelitian ini objeknya Analisis Gaya Bahasa dalam novel *Rasa* karya Tere Liye.⁵⁹
7. Iim Mughofiro dkk dengan judul “ Analisis Gaya Bahasa dalam Berita Olahraga Kabar Cirebon”. Persamaannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan menganalisis gaya bahasa sedangkan perbedaannya objek penelitiannya.⁶⁰
8. Rahmat Selisih Mara dan Rajab Bahry dengan judul penelitian “Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Muden dan Biak Cacak”. Persamaannya sama-sama menggunakan penelitian

⁵⁹Gede Arta Sujana dkk, *Analisis Gaya Bahasa pada Berita Seni Budaya dalam Surat Kabar Bali Post Edisi Mei 2018*, (Mei 2018).

⁶⁰Iim Mughofiro dkk, “*Analisis Gaya Bahasa dalam Berita Olahraga Kabar Cirebon*”, (Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syekh Nujati Cirebon), 2018.

kualitatif dan menganalisis gaya Bahasa sedangkan perbedaannya objek penelitian.⁶¹

9. Soleh Ibrahim, 2011. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro”.⁶² Persamaan dengan peneliti terletak pada pembahasan mengenai gaya bahasa pada novel. Perbedaan dengan peneliti terletak pada objek penelitian, Soleh mengkaji novel Mimpi Bayang Jingga karya Sanie B. Kuncoro, sedangkan peneliti mengkaji novel Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis karya Paulo Coelho.
10. Nur Aisyah, 2014. Universitas Sumatera Utara. Fakultas Ilmu Budaya. Program Studi Sastra Cina. Melakukan

⁶¹Rahmat Selisih Mara dan Rajab Bahry, “*Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Muden dan Biak Cacak*”, (jurusan pendidikan Bahasa Indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas syiah kuala), 2018.

⁶²Soleh Ibrahim, “*Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro*”, (Program Studi Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta), 2011.

penelitian yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik pada Novel Putri Sinyue Karya Chiung”.⁶³ Penelitian ini membahas unsur intrinsik pada novel menggunakan teori struktural dengan memperhatikan unsur tema, penokohan, plot, latar, sudut pandang, dan amanat. Penelitian ini sangat membantu peneliti untuk melihat unsur intrinsik.

K. Kerangka Berpikir

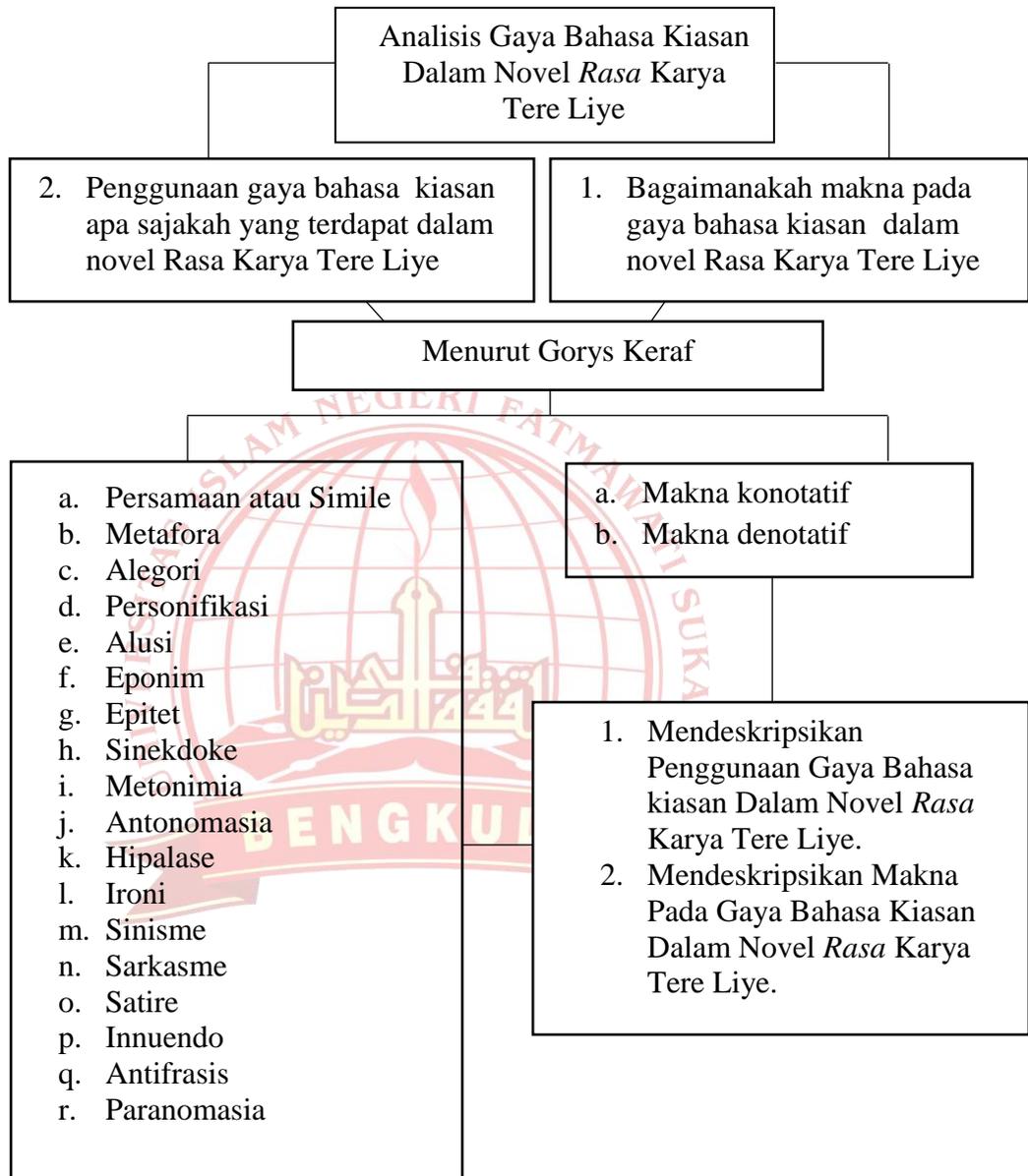
Gaya bahasa yang ada dalam novel Rasa menarik untuk diteliti, novel yang baik mengandung unsur-unsur pembangun novel, melalui novel pencipta dapat mengekspresikan perasaannya dengan pemilihan kata-kata, pemilihan dan penggambaran ekspresi lewat sebuah kata itulah yang dapat membuat pembaca tahu makna sebenarnya dari sebuah novel.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang dominan digunakan dalam penulisan novel. Lewat gaya bahasa itu pula dapat ditentukan maksud dan suasana hati pencipta. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji lebih mendalam mengenai

⁶³Nur Aisyah, *Analisis Unsur Intrinsik pada Novel Putri Sinyue Karya Chiung*, (Program Studi Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara), 2014.

analisis gaya Bahasa yang terdapat dalam novel “rasa” karya tere liye, maka alur kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.